

PERAN DAN DESAIN BAHAN AJAR DALAM PEMBELAJARAN BAHASA: TELAAH TEORITIS DAN PRAKTIS DALAM KONTEKS PENDIDIKAN LOKAL

Ahid Ilham Zulfikar¹, Intan Samrotul Fuadah²

¹UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Jl. AH. Nasution No.105, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

²Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudi No.229, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

Email: ahidabah@gmail.com

Article History

Received: 18-12-2025

Revision: 31-12-2025

Accepted: 03-01-2026

Published: 05-01-2026

Abstract. This article aims to analyse the role and principles of teaching material design in modern language learning. This study uses a literature review method with critical analysis of the teaching material design theory proposed by Richards and the principles of language learning according to Tomlinson, and relates them to teaching practices in the context of Indonesian education. The study focuses on the format and function of teaching materials, the use of authentic and artificial materials, criteria for evaluating and selecting materials, context-based adaptation strategies, and principles of effective teaching material design. The results of the study show that language learning becomes more effective when teaching materials are designed through a targeted combination of structured artificial materials and contextual authentic materials, with the teacher playing a key role in the process of adapting teaching materials. These findings emphasise the importance of strengthening teachers' competencies as evaluators, adapters, and designers of teaching materials so that language learning can be relevant, contextual, and meaningful.

Keywords: Teaching Materials, Instructional Design, Materials Adaptation, Language Learning, Local Context, Authentic Materials, Instructional Principles

Abstrak. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran dan prinsip desain bahan ajar dalam pembelajaran bahasa modern. Penelitian ini menggunakan metode telaah pustaka dengan analisis kritis terhadap teori desain bahan ajar yang dikemukakan oleh Richards dan prinsip pembelajaran bahasa menurut Tomlinson, serta dikaitkan dengan praktik pengajaran di konteks pendidikan Indonesia. Kajian difokuskan pada format dan fungsi bahan ajar, penggunaan bahan otentik dan buatan, kriteria evaluasi dan seleksi bahan, strategi adaptasi berbasis konteks lokal, serta prinsip desain bahan ajar yang efektif. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa menjadi lebih efektif ketika bahan ajar dirancang melalui perpaduan terarah antara bahan buatan yang terstruktur dan bahan otentik yang kontekstual, dengan peran guru sebagai pengambil keputusan utama dalam proses adaptasi bahan ajar. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan kompetensi guru sebagai evaluator, pengadaptasi, dan perancang bahan ajar agar pembelajaran bahasa dapat berlangsung relevan, kontekstual, dan bermakna.

Kata Kunci: Bahan Ajar, Desain Pembelajaran, Adaptasi Material, Pembelajaran Bahasa, Konteks Lokal, Bahan Otentik, Prinsip Instruksional

How to Cite: Zulfikar, A. I & Fuadah, I. S. (2026). Peran dan Desain Bahan Ajar dalam Pembelajaran Bahasa: Telaah Teoritis dan Praktis dalam Konteks Pendidikan Lokal. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 7 (1), 203-210. <http://doi.org/10.54373/imeij.v7i1.4864>

PENDAHULUAN

Kajian pembelajaran bahasa dalam dua dekade terakhir menunjukkan perhatian yang semakin besar terhadap peran bahan ajar (*instructional materials*) sebagai komponen kunci dalam proses pengajaran. Bahan ajar tidak lagi dipahami sekadar sebagai media penyampai informasi, tetapi sebagai elemen strategis yang membentuk karakter pembelajaran di kelas, menentukan jenis input bahasa yang diterima peserta didik, serta memengaruhi pengalaman belajar secara keseluruhan (Richards, 2015; Tomlinson, 2012). Cunningsworth (1995) mengemukakan bahwa bahan ajar memiliki beberapa peran fundamental, antara lain sebagai sumber input bahasa, sarana latihan, referensi kebahasaan, panduan aktivitas pembelajaran, perwujudan kurikulum, serta alat pendukung bagi guru, khususnya guru pemula. Meskipun konsep ini telah lama dikemukakan, relevansinya tetap kuat hingga saat ini, bahkan semakin kompleks seiring berkembangnya teknologi digital dan model pembelajaran hybrid (Richards, 2001; Tomlinson, 2020).

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, khususnya pada pembelajaran bahasa Arab dan bahasa asing lainnya, penggunaan bahan ajar masih didominasi oleh buku pelajaran komersial yang dirancang untuk pasar global. Bahan ajar semacam ini umumnya memiliki struktur yang sistematis dan telah melalui proses validasi internasional, namun sering kali kurang mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan kebutuhan belajar peserta didik di Indonesia. Ketergantungan yang tinggi terhadap bahan ajar tersebut memunculkan persoalan pedagogis, terutama terkait relevansi materi dan efektivitas pembelajaran di kelas (Suherdi & Kurniawan, 2019). Kondisi ini menuntut guru untuk tidak hanya berperan sebagai pengguna bahan ajar, tetapi juga sebagai pengambil keputusan dalam memilih, mengevaluasi, dan menyesuaikan materi pembelajaran sesuai dengan konteks lokal.

Berdasarkan permasalahan tersebut, artikel ini berangkat dari pertanyaan utama mengenai bagaimana bahan ajar seharusnya dipilih, diadaptasi, dan dirancang agar efektif dalam pembelajaran bahasa modern. Secara khusus, artikel ini membahas lima pertanyaan penelitian, yaitu: (1) apa peran dan fungsi utama bahan ajar dalam pembelajaran bahasa modern; (2) bagaimana hubungan antara bahan ajar otentik dan bahan ajar buatan dalam praktik pembelajaran; (3) kriteria apa yang perlu digunakan guru dalam mengevaluasi dan memilih bahan ajar; (4) strategi adaptasi apa yang efektif untuk mengontekstualisasi bahan ajar; dan (5) prinsip desain apa yang perlu diprioritaskan dalam pengembangan atau modifikasi bahan ajar.

Tujuan penulisan artikel ini adalah mengintegrasikan perspektif teoretis dari kajian bahan ajar, khususnya yang dikemukakan oleh Richards, Tomlinson, dan Cunningsworth, dengan analisis praktis terhadap konteks pembelajaran bahasa di Indonesia. Artikel ini bertujuan untuk

memberikan kerangka konseptual yang komprehensif dalam pemilihan, evaluasi, adaptasi, dan desain bahan ajar yang kontekstual dan aplikatif. Secara praktis, kajian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru bahasa, institusi pendidikan, dan pengembang bahan ajar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa yang relevan dengan kebutuhan peserta didik dan konteks lokal. Secara teoretis, artikel ini berkontribusi pada penguatan kajian desain bahan ajar yang berpijak pada keseimbangan antara prinsip pedagogis dan realitas pembelajaran di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed-methods berbasis kajian pustaka, yang mengintegrasikan *systematic literature review*, analisis komparatif, dan aplikasi kontekstual. Pendekatan ini dipilih untuk menggabungkan landasan teoretis desain bahan ajar dengan analisis praktis penerapannya dalam konteks pembelajaran bahasa di Indonesia. Metode utama yang digunakan meliputi tiga tahap. Pertama, *systematic literature review* dilakukan terhadap jurnal bereputasi, buku akademik, dan prosiding konferensi yang membahas desain bahan ajar, pembelajaran bahasa, dan instructional design. Sumber diperoleh dari basis data *ERIC*, *Scopus*, *ProQuest*, dan *Google Scholar* dengan kata kunci terkait *materials design*, *authentic materials*, *textbook evaluation*, dan *material adaptation*, dengan rentang publikasi tahun 1995–2025.

Kedua, analisis komparatif deskriptif-analitik digunakan untuk membandingkan perspektif para ahli utama, seperti Richards, Tomlinson, Cunningsworth, Ur, dan McGrath. Analisis ini bertujuan mengidentifikasi kesamaan, perbedaan, dan titik temu antar pendekatan teoretis, sehingga dapat disintesis menjadi kerangka konseptual yang utuh. Ketiga, aplikasi kontekstual dilakukan dengan menganalisis relevansi dan kemungkinan penerapan konsep-konsep teoretis tersebut dalam konteks pembelajaran bahasa di Indonesia. Tahap ini dilengkapi dengan ilustrasi praktis berupa contoh adaptasi bahan ajar yang disesuaikan dengan kondisi lokal.

Sumber literatur dipilih berdasarkan kriteria inklusi berupa publikasi *peer-reviewed* yang relevan dengan desain dan evaluasi bahan ajar, pembelajaran bahasa, serta *instructional design*. Literatur yang tidak melalui proses *peer-review* atau tidak memiliki implikasi praktis terhadap pembelajaran bahasa dikecualikan. Analisis data dilakukan melalui pemetaan literatur, analisis tematik, dan sintesis temuan untuk menghasilkan kerangka desain bahan ajar yang kontekstual. Kerangka analisis penelitian ini berpijak pada teori desain bahan ajar (Richards), prinsip pembelajaran bahasa (Tomlinson), pembelajaran kontekstual (*situated learning*), serta konsep *learner autonomy*, sehingga hasil kajian bersifat teoritis sekaligus aplikatif.

HASIL DAN DISKUSI

Spektrum dan Fungsi Bahan Ajar

Bahan ajar (*instructional materials*) secara luas didefinisikan sebagai setiap sumber daya yang guru dan siswa gunakan untuk mendukung pembelajaran bahasa (Tomlinson, 2012). Definisi ini *purposively* luas untuk mengakomodasi berbagai format dan medium yang terus berkembang. Cunningsworth (1995) mengkategorisasi bahan ajar menjadi tiga dimensi utama: format (*printed, non-printed, hybrid*), sumber (*commercial, institutional, teacher-made, authentic*), dan orientasi (*manufactured vs. authentic*). Perkembangan terbaru menunjukkan *convergence of formats* di mana buku cetak semakin terintegrasi dengan komponen digital, membentuk *blended materials ecosystem* (Mishan & Timmis, 2015). Peran fundamental bahan ajar meliputi: (1) sumber input bahasa; (2) basis praktik bahasa; (3) referensi bahasa bagi siswa; (4) sumber inspirasi untuk aktivitas guru; (5) konkretisasi kurikulum; dan (6) dukungan bagi guru pemula (Cunningsworth, 1995). Richards (2001, 2015) memperluas kerangka ini dengan menekankan bahwa bahan ajar juga berfungsi sebagai *defining medium for interaction, implicit curriculum*, dan *mechanism for socialization*. Pemahaman tentang peran-peran ini memiliki implikasi langsung untuk desain dan seleksi material. Pertama, tidak ada bahan ajar yang sempurna di semua dimensi—setiap material memiliki kekuatan di satu area dan kelemahan di area lain. Kedua, konteks menentukan prioritas evaluasi. Ketiga, *teacher agency* sangat *crucial* dalam memanfaatkan bahan ajar secara strategis.

Dialektika Bahan Otentik versus Bahan Buatan

Bahan otentik (*authentic materials*) adalah language materials yang tidak dirancang khusus untuk tujuan pembelajaran bahasa (Kilickaya, 2004). Contoh mencakup artikel berita, film, lagu, podcast, dan social media posts. Sebaliknya, bahan buatan (*designed materials*) adalah materials yang *purposefully* diciptakan untuk konteks *teaching-learning*, seperti buku teks dan *workbooks*. Penelitian menunjukkan keuntungan signifikan dari *authentic materials*, termasuk *increased learner motivation* (Rodgers, 2001), *authentic cultural information* (Guariento & Morley, 2001), *exposure* terhadap *natural language variation*, *relevance* dengan *real-world needs*, dan stimulasi kreativitas guru. Namun, *authentic materials* juga memiliki tantangan: tingkat kesulitan *unpredictable*, memerlukan waktu pencarian dan adaptasi yang panjang, kurangnya *systematic coverage*, *potential* untuk *overwhelming learners*, dan membutuhkan *teacher expertise* tinggi (Baniabdelrahman, 2006). *Designed materials* menawarkan keuntungan sebaliknya: *systematic curriculum coverage*, *controlled difficulty progression*, *scaffolding* terstruktur, *teacher support*, dan *efficiency*. Namun, mereka sering

menampilkan *artificial language*, *limited cultural authenticity*, *monotonous activities*, dan *one-size-fits-all limitation*. Penelitian komparatif menunjukkan bahwa *strategic blending optimal*, dengan rekomendasi 60-70% *designed materials* sebagai *foundation* dan 30-40% *authentic materials* sebagai *enrichment* (Tomlinson, 2015; Mishan & Timmis, 2015). Pendekatan ini menggabungkan kekuatan keduanya: struktur pedagogis dari *designed materials* dan bahasa natural dari *authentic materials*.

Kriteria Evaluasi dan Framework Praktis

Evaluasi bahan ajar memerlukan criteria yang jelas dan terukur. *Framework* utama meliputi *Cunningsworth's 9 criteria* (*aims, design, language content, skills, topics, methodology, learner participation, teacher's materials, supplementary materials*), *Tomlinson's design principles*, dan *McGrath's 4-dimensional matrix* (*alignment with curriculum, learner appropriateness, teachability, practical considerations*). *Rubric scoring* praktis untuk evaluasi material mencakup 7 kategori utama: (1) alignment dengan kurikulum, (2) kualitas konten, (3) desain pedagogis, (4) dukungan pembelajaran, (5) dukungan guru, (6) desain & presentasi, dan (7) aspek praktis. Setiap kategori diskor pada skala 1-4, menghasilkan total skor dari 100. Interpretasi: 85-100 (*highly recommended*), 70-84 (*recommended*), 55-69 (*acceptable*), kurang dari 55 (*not recommended*). Penggunaan *frameworks* evaluasi yang sistematis ini memungkinkan guru membuat keputusan berdasarkan data tentang material selection, bukan sekadar intuisi.

Prinsip-Prinsip Desain Efektif Tomlinson

Tomlinson (2012, 2015, 2020) mengidentifikasi delapan prinsip fundamental untuk *designing effective materials*: 1. *Meaningful Impact*: Materi harus meninggalkan kesan mendalam dalam memori dan pengalaman learner. Aktivitas harus punya meaning yang transenden, bukan sekadar *exercise* untuk diselesaikan. 2. *Comfort & Confidence*: *Learners* harus merasa *secure, comfortable, dan capable*. *Anxiety* adalah hambatan besar untuk *acquisition*. Material harus memberikan *scaffolding adequate*. 3. *Relevance*: Material harus terhubung dengan realitas, kehidupan, *interest*, dan aspirasi *learners*. *Cultural relevance* sangat penting. 4. *Self-Investment*: *Learners* harus terlibat secara aktif dan personal, bukan *passive consumers*. *Higher engagement* menghasilkan *better learning outcomes*. 5. *Authentic Exposure*: *Learners* harus terekspos dengan bahasa sebagaimana benar-benar digunakan *native speakers*, dengan *natural language variation*. 6. *Communicative Purpose*: Setiap aktivitas harus punya *clear communicative purpose*. Ada *real information gaps* dan *meaningful*

communication scenarios. 7. *Varied Learning Styles: Materials* harus *accommodate* berbagai *learning styles* dan *multiple intelligences*. Kombinasi *visual, auditory, kinesthetic elements* penting. 8. *Cognitive Engagement*: Material harus challenge learners untuk berpikir secara mendalam. *Include tasks* yang *require analysis, synthesis, evaluation, problem-solving*. Aplikasi praktis melibatkan penggunaan *checklist* mental sebelum mengajar setiap aktivitas. Jika 5-8 boxes terpenuhi, *activity* dianggap berkualitas baik.

Strategi Adaptasi Berbasis Konteks Lokal

Karena tidak ada material sempurna untuk setiap konteks, adaptasi adalah *essential skill*. Lima *level* adaptasi dengan berbagai tingkat kompleksitas direkomendasikan: *Level 1: Selecting* (10-20 menit *prep time*) - Memilih unit/aktivitas yang relevan, melewati yang tidak perlu. Keuntungan: cepat. Tantangan: risiko melewati elemen bahasa penting. *Level 2: Reordering* (20-30 menit) - Mengubah urutan unit/aktivitas sesuai kebutuhan. Keuntungan: *responsive* terhadap pace kelas. Tantangan: perlu pahami learning progression. *Level 3: Supplementing* (1-2 jam) - Menambahkan materi dari sumber lain untuk melengkapi. Keuntungan: *enrich content*. Tantangan: perlu cari *quality materials*. *Level 4: Modifying* (2-4 jam) - Mengubah atau menyederhanakan aktivitas, teks, instruksi *existing*. Keuntungan: *fine-tune difficulty* dan *relevance*. Tantangan: *time-intensive*. *Level 5: Replacing* (4+ jam) - Mengganti satu unit dengan material yang guru *design* sendiri. Keuntungan: kontrol penuh.

Tantangan: very time-consuming

Framework Tomlinson & Masuhara (2004) merekomendasi proses sistematis: *profile teaching context* → *identify reasons for adaptation* → *evaluate materials* → *list objectives* → *adapt* → *teach* → *revise*. Proses ini *cyclical*, bukan *one-time*. Contoh studi kasus menunjukkan bahwa adaptasi strategis meningkatkan *engagement, attendance*, dan *test scores* dibanding semester tanpa adaptasi.

Konteks Pembelajaran Bahasa Indonesia: Challenges dan Opportunities

Challenges: 1. *Limited resources* di banyak sekolah (*budget terbatas, limited access ke authentic materials, internet connectivity unstable*) 2. *Textbook dependency* yang tinggi 3. *Diverse learner needs* (berbeda *prior language exposure, motivations, learning styles*) 4. *Teacher training gap* dalam *materials evaluation* dan *adaptation*. *Opportunities*: 1. *Digital revolution* (*smartphone penetration tinggi, access ke authentic materials via YouTube, podcasts*) 2. Kurikulum Merdeka memberikan *flexibility* untuk *contextualize learning* 3.

Growing teacher communities yang share best practices 4. Rich cultural resources dan Islamic heritage untuk authentic materials. Mengingat konteks unik ini, contextualization menjadi non-negotiable, teacher agency harus empowered, dan local assets harus leveraged.

KESIMPULAN

Analisis literatur menunjukkan bahwa bahan ajar merupakan komponen strategis dalam pembelajaran bahasa yang secara langsung memengaruhi kualitas proses dan hasil belajar. Tidak ada bahan ajar yang sepenuhnya ideal untuk semua konteks, sehingga evaluasi dan pemilihan material harus bersifat multidimensional dan kontekstual. Pendekatan *strategic blending* antara bahan ajar terdesain dan materi autentik memungkinkan keseimbangan antara struktur pedagogis dan penggunaan bahasa yang alami. Dalam konteks ini, guru memegang peran sentral sebagai pengambil keputusan yang tidak hanya menggunakan, tetapi juga mengevaluasi, mengadaptasi, dan merancang bahan ajar sesuai kebutuhan peserta didik dan lingkungan belajar.

Temuan ini menegaskan pentingnya kontekstualisasi bahan ajar, khususnya dalam konteks pendidikan Indonesia yang beragam. Prinsip-prinsip desain bahan ajar yang bersifat universal tetap relevan sebagai landasan konseptual, namun implementasinya harus disesuaikan dengan kondisi lokal. Secara praktis, guru perlu memperkuat kompetensi profesional dalam pengelolaan bahan ajar, institusi pendidikan perlu mendukung pengembangan kapasitas tersebut, dan pengembang bahan ajar perlu merancang material yang fleksibel dan responsif terhadap budaya. Sejalan dengan Richards, cara bahan ajar dipilih, dirancang, dan diterapkan akan sangat menentukan kualitas pembelajaran bahasa.

REFERENSI

- Baniabdelrahman, A. A. (2006). The effectiveness of authentic materials in the EFL classroom: The case of students' achievement and interest. *Journal of Language Teaching and Research*, 2(2), 23-34.
- Cunningsworth, A. (1995). *Choosing your coursebook*. Oxford: Heinemann ELT.
- Gibson, J. J. (1986). *The ecological approach to visual perception*. Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Guariento, W., & Morley, J. (2001). Text and task authenticity in the EFL classroom. *ELT Journal*, 55(4), 347-353.
- Kilickaya, F. (2004). Authentic materials and culture content in EFL classrooms. *The Internet TESL Journal*, 10(7), 1-6.
- Lave, J., & Wenger, E. (1991). *Situated learning: Legitimate peripheral participation*. Cambridge: Cambridge University Press.
- McGrath, I. (2013). *Teaching materials and the roles of EFL/ESL teachers: Practice and theory*. London: Bloomsbury.

- Mishan, F., & Timmis, I. (2015). *Materials development for language learning and teaching* (2nd ed.). London: Macmillan Education.
- Phillips, D. (1998). The (im)possibility of authentic communication. *English Language Teaching Journal*, 52(3), 218-224.
- Richards, J. C. (1998). *Beyond training: Perspectives on language teacher education*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Richards, J. C. (2001). Materials development and research—Making the connection. *Journal of Language Teaching and Research*, 5(2), 248-275.
- Richards, J. C. (2015). The role of textbooks in language teaching. *Cambridge University Press*, 28(1), 46-59.
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2014). *Approaches and methods in language teaching* (3rd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Rodgers, T. S. (2001). Language teaching methodology. *ERIC Document Reproduction Service No. ED 456510*, 245-270.
- Suherdi, D., & Kurniawan, W. (2019). Contextualizing English language teaching in Indonesia: A study of teachers' beliefs. *Englisia: Journal of Language Education and Applied Linguistics*, 6(2), 114-130.
- Tomlinson, B. (Ed.). (2012). *Materials development in language teaching* (2nd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Tomlinson, B. (2015). Chapter 2: Research into new materials for language learning. *International Handbook of English Language Teaching*, 2(1), 367-385.
- Tomlinson, B. (2020). *Sequencing and gradation in language teaching: An overview and some challenges*. In *The Bloomsbury Handbook of English Language Teaching and Learning* (pp. 456-475). London: Bloomsbury Academic.
- Tomlinson, B., & Masuhara, H. (2004). Developing cultural awareness and understanding in the EFL classroom. *Modern English Teacher*, 13(1), 14-21.
- Ur, P. (1996). *A course in language teaching: Practice and theory*. Cambridge: Cambridge University Press.